BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didasari oleh keberagaman budaya dalam masyarakat Kuningan yang masih sangat lestari sampai sekarang dan rasa keingintahuan dari peneliti terhadap tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Kuningan, serta hasil penelitian terhadap tradisi *Kawin Cai* yang diadaptasikan ke dalam filsafat perenial. Untuk menganalisis apa-apa saja yang ada dalam tradisi *Kawin Cai* , penulis mengambil rumusan dari Aldous Huxley yang ditulikan oleh Immanuel Wora dalam bukunya sebagai kerangka acuan untuk menjabarkan konsep filsafat perenial, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Tradisi *Kawin Cai* menjadi budaya yang menjadi ciri khas untuk Desa Babakan Mulya. Budaya yang antik dan memberikan edukasi kepada masyarakat terkhususnya dibidang lingkungan. Selain dijuluki sebagai desa tradisi, Babakan Mulya juga biasa disebut sebagai desa wisata, hal tersebut lantaran adanya objek wisata Balong Dalem.
2. Dalam pelaksanaan tradisi *Kawin Cai* terdapat 3 (tiga) tahapan. Pertama, prosesi pengambilan air dari Sumur Tujuh Cibulan, Manis Kidul. Kedua, pengambilan air dari Balong Dalem, Babakan Mulya. Ketiga, prosesi pencampuran kedua mata air sekaligus siraman.
3. Tradisi *Kawin Cai* dalam analisis filsafat perenial masuk ke dalam 3 (tiga) bagian: Pertama, Metafisika Perenial (pengenalan realita Tuhan dalam tradisi *Kawin Cai*), pada dasarnya tujuan dari *Kawin Cai* itu sendiri termasuk pada metafisika perenial, ditambah dengan adanya pembacaan ayat Al-Quran, siraman dan mengumandangkan adzan. Dengan dilaksanakannya poin-poin tersebut sudah dapat dilihat nilai-nilai dari metafisika perenial. Kedua, Psikologi Perenial, dalam hal ini manusia menciptakan atau mencoba menghadirkan Tuhan pada setiap apa yang ia lihat, dengar maupun ia sentuh. Ketika manusia melihat kendi, maka manusia akan ingat bahwa pada

mulanya Tuhan menciptakan manusia dari tanah, maka saat Tuhan memanggil kembali kepada-Nya pun akan melalui tanah. Ketiga, Etika Perenial adalah upaya manusia pengimplementasikan nilai dari metafisika perenial maupun psikologi perenial ke dalam kehidupannya melalui tradisi *Kawin Cai*. Hal ini pun menjadi upaya dalam menumbuhkan relasi manusia, baik manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan hewan, dan manusia dengan makhluk lainnya. Melalui tradisi *Kawin Cai*, diharapkan tumbuhnya rasa kasih sayang yang mana hal tersebut menimbulkan rasa saling menjaga melindungi dan merawat antar sesama makhluk.

B. Saran

Sebagai akhir dari skripsi ini, maka penulis ingin menyampaikan saran, antara lain:

1. peneliti rasa diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap tradisi *Kawin Cai*, dimana hal tersebut merupakan salah satu keragaman budaya yang sudah semestinya dilestarikan dan diketahui banyak orang. Karena, didalamnya terdapat banyak nilai-nilai yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dan semoga bisa membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik.
2. Setelah peneliti melakukan penelitian dan menuliskan ke dalam skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kesalahan dalam penyampaian isi skripsi ini. Peneliti berharap agar para pembaca sekalian dapat memberikan saran ataupun kritik yang membangun serta dapat melanjutkan penelitian mengenai tradisi *Kawin Cai* ini.